

Ciri Khas Gaya Desain *Indische* pada Gereja-Gereja di Jawa Timur dan Jawa Tengah

Rosalina Christine Prasetio
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: m41412007@john.petra.ac.id

Abstrak—Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki wilayah luas di pulau Jawa serta memiliki jumlah penduduk yang banyak, hal ini memungkinkan untuk terjadinya lintas budaya yang berkembang, terutama bangunan Kolonial yang menjadi bukti adanya sejarah peninggalan Kolonial Belanda. Salah satu gaya desain yang terkenal saat itu adalah *indische* yang merupakan campuran antara budaya Jawa dan Eropa.

Menemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada gereja saat ini dengan metode deskriptif komparatif dan pemilihan bangunan berdasarkan teknik *sampling stratified sample* yang dikelompokkan berdasarkan fungsi bangunan. Penulis menemukan bahwa ciri khas gaya desain indis pada bangunan Kolonial, yaitu gereja di Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah pada dinding plester dan cat putih. Lantai menggunakan bahan teraso dan granit dengan motif geometris dan sulur. Dinding menggunakan batu bata tebal, di cat putih polos. Pada gereja digantungkan aksesoris, adanya selang seling antar jendela dan dinding. Memiliki plafon tinggi menggunakan cat putih polos.

Kata Kunci—Ciri Khas, Gereja-Gereja, Gaya Desain, *Indische*, Jawa Timur, Jawa Tengah.

Abstract—East and Central Java are provinces with vast region in Java Island and high population level, which allow the acculturation to develop, especially Colonial Building, as evidence of Dutch Colonial history relic. One of the famous design style at the moment was *indische* which is a mixture of Javanese and European culture.

Finding similarities and differences that exist in today's church with descriptive comparative method and the selection of buildings based on stratified sampling technique, samples are grouped by function of the building. Writer found that indische design style characteristics in colonial buildings, which is the church in East and Central Java is the plastered wall and white paint. The floor use terrazzo materials and granite with a geometric and tendrils pattern. The wall use thick bricks, painted in plain white. Using hanging accessory on the wall, alternating between windows and walls. It has high ceiling painted in plain white.

Keyword—Characteristic, Churches, Design Style, *Indische*, East Java, Central Java.

I. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan gaya desain kolonial di Indonesia dimulai saat masuknya penjajahan Belanda ke tanah air khususnya daerah Jawa. Menurut Handinoto dalam “Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19” kedatangan Jenderal Willem Daendels ke Jawa Tengah dan Jawa Timur membuat pengaruh dalam bidang gaya desain bangunan. Pada waktu itu Daendels membawa

pengaruh gaya desain *Empire* dari Eropa, lebih tepatnya Perancis. Namun dengan berjalannya waktu mulai adanya penyesuaian dengan lingkungan iklim Indonesia, maka bangunan tersebut berubah dan dikenal dengan bangunan Indis disamping adanya budaya baru yang muncul karena adanya perkawinan antar orang Eropa dengan orang Jawa yang membentuk budaya baru serta mempengaruhi aspek kehidupan keluarga tersebut dari segi makanan, pakaian, hingga bangunan. Bangunan tersebut bertahan hingga saat ini sebagai bukti adanya perkembangan tersebut.

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki wilayah terluas di pulau Jawa serta memiliki jumlah penduduk paling banyak kedua setelah Jawa Barat yang membuat wilayah ini memiliki banyak potensi gaya desain bangunan yang lebih banyak. Jawa Tengah memiliki gereja yang termasuk 10 bangunan terindah di Indonesia, yaitu Gereja Blendhuk. Persamaan gereja di Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah memiliki bentuk bangunan yang sama, yaitu joglo, limasan, dan srontongan.

Namun sayangnya masyarakat banyak yang belum mengerti tentang pentingnya sejarah kebudayaan yang membawa kita pada keadaan saat ini. Menurut Kompasiana dan Liputan 6 banyak bangunan kolonial yang di hancurkan dan diganti dengan bangunan baru, sehingga secara tidak langsung bukti perkembangan tersebut menghilang seiring dengan pergantian generasi masyarakat.

Penulis mengambil beberapa penelitian mengenai studi gaya desain gereja dari skripsi yang telah diuji sebagai penelitian komparasi yang akan dikaji hubungan ciri khas gaya indis yang terdapat pada elemen interior pada beberapa gereja tersebut. Ciri khas gaya desain indis akan dikaji dengan mengkomparasikan bentuk arsitektural bangunan dari segi elemen pembentuk ruang yaitu dinding, lantai, plafon. Selain itu juga akan mendapatkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing bangunan guna mendapatkan ciri khas tersebut.

Penulis berharap dengan adanya tulisan ini masyarakat dapat menyadari pentingnya bangunan kolonial serta menjadi sumbangsih bagi dunia interior terhadap gaya desain indis di masa mendatang sehingga gaya desain ini tidak hilang begitu saja dan hanya dianggap sejarah

I. LANDASAN TEORI

A. Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

	1600-1800an	1870	1890	1900	1902	1905	1915	1920	1925	1930	1940	1988-2000
Tradisional Belanda												
Empire Style												
Art&Craft(Inggris),Art Nouveau(Belgia),Nieuwe Bowen												
Neoklasik												
Modern												
De Stijl, Amsterdam Schools												
Elektisisme												
Art Deco												
Delf School												
Indis												
Indische Empire												
Nieuw Indische												

Gambar 1. Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia.

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa gaya desain indis memiliki periode paling lama perkembangannya di Indonesia dibandingkan dengan gaya desain kolonial lain. Selain itu periodisasi munculnya gaya desain *Empire Style* dengan indis memunculkan gaya desain *Indische Empire*. Masuknya gaya desain modern mempengaruhi gaya desain indis sehingga munculnya gaya desain *nieuw indische/nieuw bouwstijl*.

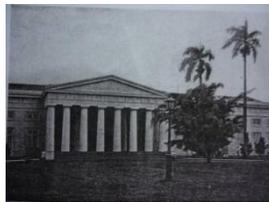
B. Jenis Gaya Desain Indis

a. *Indische Empire*

Gaya desain *Empire* merupakan gaya desain yang dipelopori oleh Jendral Willem Daendels karena melihat perumahan Belanda tidak layak sehingga Daendels merubah perumahan tersebut menjadi perumahan kalangan atas di Eropa. Namun pada awal bangunan ini belum dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga penghuni tidak nyaman karena tidak diadaptasi dengan lingkungan Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu bangunan ini dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan bukaan yang luas dan plafon yang tinggi. Maka disebutlah sebagai gaya *Indische Empire*.



Gambar 2. Gedung Mahkamah Agung.
Sumber: Handinoto, 1994, p.7



Gambar 3. Gedung Museum Seni Rupa dengan Kolom Doric di Jakarta.
Sumber: Handinoto, 1994, p.6

b. *Indis*

Kajian budaya Indis yang berasal dari campuran budaya Jawa dan Eropa karena adanya perkawinan antara orang Jawa dan orang Eropa sehingga berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, termasuk gaya desain bangunan sehingga beberapa elemen interior memiliki campuran gaya desain Jawa dan Eropa yang disebut sebagai gaya desain Indis.



Gambar 4. Aplikasi Budaya Indis pada GPIB Imanuel Semarang, Atap Jawa, Pilar Eropa.

Sumber: Triyulianti. Leona. 2010

c. *New Indische/ Nieuwe Bouwstijl/ Nieuwe Bowen*

Seiring berjalannya waktu muncul modernisasi yang mempengaruhi perkembangan gaya desain Indis. Bentuknya mulai disederhanakan. Gaya ini muncul pada akhir abad ke 19 sebagai salah satu usaha untuk menyatukan gaya tradisional Indonesia dengan klasik Belanda yang memungkinkan ada unsur teknologi.



Gambar 5. Contoh bangunan dengan gaya New Indis, Lawang Sewu.
Sumber: "Wikipedia", par. 6

C. *Kebudayaan Indis Beserta Arsitektur Interiornya*

Kebudayaan Indis merupakan budaya campuran antara Eropa dengan Jawa. Terjadi karena orang Eropa yang ke Indonesia tidak membawa wanita sehingga kawin dengan wanita Jawa. Dari perkawinan tersebut maka berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari mulai dari makanan, pakaian, dan bentuk bangunan serta tatanan interiornya.

Berikut merupakan Elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, kolom dan plafon) menurut Helen Jessup:

Dinding di plester dan di cat warna putih. Dinding tebal, supaya panas tidak langsung masuk ke dalam bangunan, digantung lukisan dan piring hias sebagai hiasan, lampu gantung, tempat lilin, dan lampu tempel dalam satu deret, tergantung senjata seperti pedang, perisai, tombak

Lantai teraso dan marmer ditutup dengan batu persegi empat berwarna merah tua, mengkilap menggunakan jerambah batu, koromandel warna merah, berbatu yang tinggi di atas permukaan tanah. Plafon yang tinggi dan luas berhias *stucco*. Adanya lubang penerangan atas (*bovenlicht*).

III. METODE PENELITIAN

A. *Metode Deskriptif*

Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Kerja peneliti bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan

B. *Jenis Penelitian Deskriptif Komparatif*

Jenis penelitian deskriptif salah satunya adalah penelitian

komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa factor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparatif banyak sekali dilakukan jika metode eksperimental tidak dapat diperlukan. Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto*. Artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat memihak akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data yang tersedia.

C. Teknik Sampling

Sebuah sampel adalah bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki oleh populasi. Tujuan dari survey *sampling* adalah untuk mengadakan estimasi dan menguji hipotesis tentang parameter populasi dengan menggunakan keterangan yang diperoleh dari sampel.

Peneliti menggunakan teknik *stratified sample* dimana populasi dibagi atas kelompok yang homogeny lebih dulu, dalam hal ini penulis mengelompokkan berdasarkan fungsi bangunan. Kemudian anggota sampel ditarik dari setiap strata, dalam hal ini penulis menarik fungsi bangunan sebagai gereja.

D. Metode Analisis Data

Menggunakan analisis hubungan simetris, yaitu sebuah variable yang berhubungan dengan variabel lain, tetapi bukan disebabkan variabel lain. Terjadi apabila kedua variabel merupakan akibat dari suatu factor yang sama, indicator dari konsep yang sama, atau karena kebetulan saja. (Nazir, 2009. P.368)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan sampel penelitian yang diambil penulis dari beberapa kajian mengenai gaya desain Kolonial di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

1) Sampel 1; GKI Pregolan Bunder Surabaya

Pada gereja tersebut terdapat gaya desain kolonial, *art nouveau*, *art deco*, neo klasik, *art and craft*.

2) Sampel 2; GKJW Mojowarno Jombang

Pada gereja tersebut terdapat gaya desain *indische empire*, indis, kolonial, gotik, neo gotik, *renaissance*, tradisional Jawa, *rococo*, neo klasik

3) Sampel 3; GKJW Jemaat Surabaya

Pada gereja tersebut terdapat gaya desain indis, tradisional Jawa, gotik, *renaissance*, *art and craft*, *art nouveau*, *art deco*, *rococo*, barok, klasik.

4) Sampel 4; Gereja St Yusuf Gedangan Semarang

Pada gereja dan susteran tersebut terdapat gaya desain indis, *empire style*, kolonial, neo gotik, gotik, *early christian*, *renaissance*, *romanesque*.

5) Sampel 5; Gereja Katedral Ijen Malang

Pada gereja tersebut terdapat gaya desain *art deco*, *art and craft*, *art nouveau*, *renaissance*, *empire style*, *nieuwe bowen*,

6) Sampel 6; Gereja Katedral Semarang

Pada gereja ini terdapat gaya desain kolonial, *indische*

empire, *art deco*, *nieuwe bowen*, *art nouveau*, *georgian style*.

7) Sampel 7; GPIB Imanuel Semarang

Pada gereja ini terdapat gaya desain indis, *art deco*, *art and craft*, *renaissance*, tradisional Jawa, *art nouveau*, gotik.

8) Sampel 8; Gereja Paroki HKY (Kayutangan) Malang

Pada gereja dan kapel ini terdapat gaya desain *art deco*, neo gotik, *art nouveau*, gotik, *art and craft*, *de stijl*.

9) Sampel 9; Gereja St Antonius Purbayan Surakarta

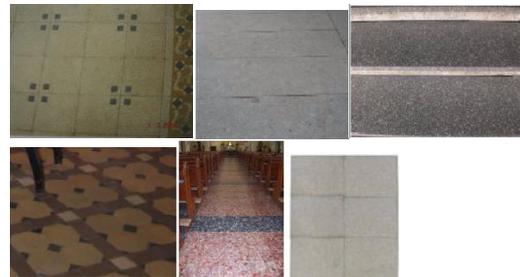
Pada gereja ini terdapat gaya desain *early christian*, *art deco*, *art and craft*, *nieuwe bowen*, *art nouveau*, *renaissance*, neo klasik, *dutch colonial*, *romanesque*, *rococo*, gotik.

10) Sampel 10; Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya

Pada gereja tersebut dilihat dari segi pencahayaan terdapat gaya desain kolonial, *art nouveau*, *art deco*, *nieuwe bowen*, *dutch colonial*, indis.

A. Persamaan

a. Lantai



Gambar 4. Lantai Teraso pada Sampel Analisa Data.

Berikut merupakan lantai teraso pada GPIB Imanuel, GKJW Mojowarno, Gereja Katedral Semarang, GPIB Imanuel, Gereja Katedral Ijen, Gereja HKY. Berdasarkan acuan pustaka dari Helen Jesup, yaitu teraso dan lantai marmer ditutup dengan batu persegi empat berwarna merah tua, mengkilap menggunakan jerambah batu, koromandel warna merah, berbatu yang tinggi di atas permukaan tanah. Merupakan ciri khas lantai dari gaya desain Indis.



Gambar 5. Lantai Keramik pada GKJW Jemaat dan Santo Antonius Purbayan Surakarta.

Sumber: Hadi, Enggar. 2015; Tjia, Devi Yosin. 2013

Berikut merupakan lantai yang terdapat pada GKJW Jemaat dan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta, lantai tersebut menggunakan keramik karena mengikuti gaya desain modern.



Gambar 6. Lantai Granit pada Sampel Analisa Data

Berikut merupakan lantai granit yang digunakan pada Gereja St Yusuf dan Susteran OSF, Gereja Katedral Semarang, GPIB Pregolan, Gereja St Antonius Purbayan, dan

Paroki HKY. Berdasarkan acuan pustaka dari Bayer bahwa lantai pada *style art deco* menggunakan bahan granit dan *tegel* yang dipasang dengan semen karena mengikuti teknologi yang semakin maju. Maka lantai tersebut termasuk gaya desain *art deco*.



Gambar 7.Lantai Tegel pada Sampel Analisa Data.

Berikut merupakan lantai tegel yang terdapat pada Katedral Ijen, Katedral Semarang, dan Gereja Kayutangan Malang. Berdasarkan literatur pada Bayer bahwa lantai pada *style art deco* menggunakan bahan granit dan *tegel* yang dipasang dengan semen karena mengikuti teknologi yang semakin maju. Maka lantai tersebut termasuk gaya desain *art deco*.

b. Dinding



Gambar 8.Dinding pada Sampel Data Analisa.

Berikut merupakan dinding seluruh sampel data analisa memiliki ciri-ciri tebal, polos, dan dicat putih/krem. Berdasarkan literatur dari Helen Jesup yaitu Dinding di plester dan di cat warna putih. Dinding tebal, supaya panas tidak langsung masuk ke dalam bangunan, digantung lukisan dan piring hias sebagai hiasan, lampu gantung, tempat lilin, dan lampu tempel dalam satu deret, tergantung senjata seperti pedang, perisai, tombak dan terdapat selang-seling antar jendela dan dinding. Dinding pada gereja terdapat aksesoris dalam gereja seperti lukisan jalan salib. Maka dinding ini memiliki gaya desain Indis.



Gambar 9.Dinding Rumah Indis yang digantung Aksesoris dan Terdapat Selang-Seling Antar Jendela dan Dinding.

Sumber: Crochet, Treena. 2005.P.116

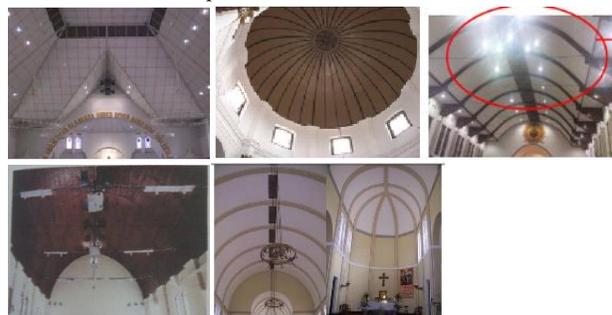
g. Plafon



Gambar 10.Plafon Tinggi pada Sampel Analisa Data.

Berikut merupakan plafon pada Gereja Katedral Semarang, GPIB Imanuel Semarang, Gereja St Yusuf dan Susteran OSF Semarang, dan GKI Pregolan Bunder Surabaya. Plafon tersebut memiliki ketinggian lebih 10 dari meter. Plafon Gereja Katedral Semarang berbentuk trapesium, GPIB Imanuel berbentuk kubah menjulang tinggi, sedangkan gereja lain berbentuk lengkung.

Plafon yang sangat tinggi pada ruang kebaktian merupakan pengaruh arsitektur Kolonial Belanda Indonesia dimana hal ini merupakan salah satu upaya bangunan untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis basah di Indonesia, dimana hal ini merupakan salah satu upaya bangunan untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis basah di Indonesia, khususnya Surabaya. Plafon yang sangat tinggi sangat baik untuk sirkulasi udara karena memungkinkan udara panas dalam ruang bergerak naik ke atas, sementara udara sejuk turun dan menetap dekat permukaan lantai. Menurut John F. Pile, plafon mempunyai ketinggian mencapai 60-70 meter. Plafon pada gaya ini dibangun sangat tinggi jika dibandingkan dengan dimensi pengguna dikarenakan untuk memberikan kesan keagungan Tuhan. Bentuk kerangka atap melengkung, yang berbentuk seperti kubah (*semicircular vault*) yang merupakan potongan dari batu yang membentuk suatu bingkai, yang juga didukung oleh papan tipis. Pada bagian bawah permukaan kubah atau pada bagian altar, diterapkan lukisan yang menggambarkan subjek agama. Merupakan ciri khas gaya desain *indische empire*.



Gambar 11.Plafon yang Mengekspos Rangka pada Sampel Analisa Data.

Berikut merupakan plafon pada Gereja Katedral Semarang, GPIB Imanuel Semarang, Gereja HKY Surabaya, GKJW Jemaat, dan Gereja Cor Jesu Malang. Berdasarkan literatur

Calloway plafon gaya Art Deco umumnya memiliki ciri dengan mengekspos detail pada pusat plafon.

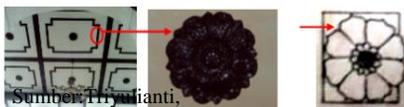


Gambar 12. Plafon Datar, Polos, dan Putih pada Sampel Analisa Data.

Berikut merupakan plafon pada Gereja Katedral Ijen dan GKJW Mojowarno menerapkan plafon datar, putih, dan polos. Menurut Handinoto, atap datar dan warna putih adalah salah satu ciri atap bangunan Indis. Maka atap tersebut mendapat pengaruh gaya desain Indis.

B. Perbedaan

a. Plafon



Gambar 13. Ornamen pada Plafon GPIB Imanuel Semarang.

Leona.2010

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa plafon GPIB Imanuel menggunakan ukiran jawa, berbeda dengan sampel lain yang tidak menggunakan ukiran jawa, namun bentuk plafon kolonial. Arsitektur kolonial mempunyai ciri-ciri bidang datar pada tampaknya, atap datar dengan pola ornamen geometris. Bentuk bangunan arsitektur kolonial sangat memperhatikan iklim tropis lembab yang ada di Jawa, sehingga secara keseluruhan bentuk arsitektur kolonial yang bercorak modern ini sangat berbeda dengan arsitektur modern yang ada di Belanda atau Eropa pada umumnya.

Menggunakan elemen tradisional merupakan suatu bentuk adaptasi dengan budaya setempat. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh budaya Indis. Penerapan ornamen pada plafon yang simetris sesuai dengan arsitektur Jawa yang memperhatikan keseimbangan (simetris). Dari campuran gaya desain kolonial dan jawa maka munculah gaya desain Indis.

V. KESIMPULAN

Dari hasil analisa di atas penulis dapat disimpulkan bahwa persamaan yang ada pada sampel penelitian yaitu, penggunaan bahan pada lantai teraso adalah GKI Pregolan Bunder Surabaya, GKJW Mojowarno Jombang, Gereja Katedral Semarang, GPIB Imanuel Semarang Gereja Paroki HKY (Kayutangan) Malang, dan Gereja Hati Kudus Yesus. Penggunaan keramik terdapat pada GKJW Jemaat Surabaya dan Gereja St Antonius Purbayan Surakarta. Penggunaan material lantai granit terdapat pada Gereja St Yusuf Gedangan Semarang, Gereja Katedral Semarang, GPIB Imanuel Semarang, Gereja St Antonius Purbayan Surakarta, dan Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya. Penggunaan material lantai tegel terdapat pada Gereja Katedral Ijen Malang, Gereja Katedral Semarang, dan Gereja Paroki HKY (Kayutangan)

Malang.

Persamaan ketebalan dinding ± 30 cm, *finishing* cat berwarna krem/putih polos, adanya selang-seling antar jendela dengan dinding untuk memudahkan pertukaran udara, adanya hiasan pada dinding seperti lukisan, salib, lampu tempel terdapat pada semua sampel penelitian.

Persamaan plafon yang sangat tinggi lebih dari 10 meter yang menunjukkan adanya ciri khas gaya desain gotik terdapat pada GKI Pregolan Bunder Surabaya, Gereja St Yusuf Gedangan Semarang, Gereja Katedral Semarang, dan GPIB Imanuel Semarang. Plafon yang mengekspos rangkanya terdapat pada GKJW Jemaat Surabaya, Gereja Katedral Semarang, GPIB Imanuel Semarang, Gereja Paroki HKY (Kayutangan) Malang, dan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Surabaya. Plafon yang datar dengan *finishing* cat warna putih polos terdapat pada GKJW Mojowarno Jombang, Gereja Katedral Ijen Malang, dan Gereja St Antonius Purbayan Surakarta.

Perbedaan hanya ada pada plafon yaitu penggunaan ukiran hanya terdapat pada GPIB Imanuel Semarang karena adanya pengaruh gaya desain Jawa. Ciri khas gaya desain indis, yaitu lantai menggunakan bahan teraso dan granit dengan motif geometris dan sultur. Dinding menggunakan batu bata tebal, di cat putih dan polos. Pada gereja digantungkan aksesoris, adanya selang seling antar jendela dan dinding. Plafon indis berciri tinggi dan luas, dari hasil pengamatan tersebut hanya ada beberapa gereja yang memiliki plafon dengan ciri khas indis, yaitu GKJW Mojowarno Jombang dan Gereja Katedral Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Crochet, Treana. *Colonial Style*. Singapura: The Taunton Press, 2005.
- [2] Handinoto. "Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial". Yogyakarta : Graha Ilmu (2010)
- [3] Handinoto. "Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial". Yogyakarta : Graha Ilmu (2010).
- [4] Handinoto. "Indische Empire Style Gaya Arsitektur Tempo Doeloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah. Dimensi 20/Ars, 2-5. (1994)
- [5] Jessup, Helen. "Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942" Ph.D. Dissertation, Colorlaud Institute of Art, London. (1988)
- [6] Julistia, Harry. "Pengaruh Laggam Kolonial Belanda pada Desain Interior Gereja Kristen Indonesia Cabang Pregolan Bunder Surabaya". Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Jurusan Desain Interior UK Petra (2006)
- [7] Nathania, Clarissa. "Makna Simbol dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang". Skripsi Universitas Kristen Petra. (2015)
- [8] (New_Indies_Style). Wikipedia (2016,04,27). Available: https://en.wikipedia.org/wiki/New_Indies_Style
- [9] Mandasari, Yohana. "Pengaruh Budaya Indis pada Interior GKJW Mojowarno". Skripsi Universitas Kristen Petra. (2009)
- [10] Nazir, Moh. PhD. "Metode Penelitian". Jakarta: Ghalia Indonesia. (2009)
- [11] Prayogo, Enggar Hadi. "Pengaruh Gaya Indis pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Surabaya". Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Program Studi Desain Interior UK Petra. (2015)
- [12] Santoso, Dewi Sri Maryati. "Pengaruh Gaya Desain Gotik dan Kolonial Belanda terhadap Efek Pencapaian Alami pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Surabaya". Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Jurusan Desain Interior UK Petra. (2011)
- [13] Septabella, Cecilia. "Studi Gaya Desain Interior pada Bangunan Karya Hulswit, Fermont, & Ed. Cuypers di Malang". Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Jurusan Desain Interior UK Petra. (2014)
- [14] Tjia, Devi Yosin. "Gaya Desain pada Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta". Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Program Studi Desain Interior UK Petra (2013).
- [15] Tjokrowibowo, Laura. "Studi Gaya Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katedral Semarang". Skripsi Universitas Kristen Petra. (2010)

- [16] Triyulianti, Leona. "Pengaruh Budaya Indis pada Interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang." Tugas Akhir Universitas Kristen Petra (2010): 113-190.
- [17] Wijaya, Hendra. "Studi Gaya Desain Kolonial Belanda pada Elemen Interior Katedral Ijen Malang". Skripsi Universitas Kristen Petra. (2012).